

**PENGALAMAN MENJADI MUALAF:
SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL*
*ANALYSIS***

Ida Rahmawati, Dinie Ratri Desiningrum*

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Idarahmawati01@gmail.com

Abstrak

Melakukan konversi agama bukanlah hal mudah karena terkait dengan perubahan identitas, perubahan tata nilai, perilaku serta dapat berpengaruh pada kehidupan sosial yang menjalaninya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses melakukan konversi agama dan pengaruh konversi agama terhadap kehidupan seseorang yang melakukannya. Subjek yang melakukan konversi agama dikhususkan dalam penelitian ini ialah seseorang yang berpindah agama dari non Islam masuk kedalam agama Islam atau yang sering disebut dengan mualaf. Metode penelitian yang digunakan ialah fenomenologis dengan teknik analisa *Intrepetative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang rinci dan sesuai untuk menjawab pertanyaan peneliti. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah tiga orang mualaf yang berdomisili di Kota Semarang. Penemuan ketiga subjek diperoleh menggunakan *sampling purposive*. Berdasarkan hasil riset ini peneliti menemukan tiga tema utama, (1) proses berpindah agama, (2) manifestasi menjalani kehidupan sebagai mualaf, (3) Upaya mengembangkan diri. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa tindakan konversi agama melibatkan beberapa proses; yaitu kognitif, sosial dan psikologis. Pengalaman konversi agama pada mualaf memberikan pengaruh pada keinginan meningkatkan kualitas keimanan, serta perubahan diri dalam sikap dan perilaku beragama dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari motivasi, pengalaman positif yang muncul dari menjalankan keyakinan, komitmen mualaf terhadap keputusannya.

Kata kunci: mualaf; pengalaman konversi; pengaruh konversi agama; proses mualaf;

*penulis penanggungjawab

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Minat Ketertarikan

Topik seputar agama dan perkembangannya menjadi suatu hal menarik untuk dibicarakan akhir-akhir ini. Perkembangan Agama dari ranah Psikologi di mulai dengan munculnya cabang ilmu psikologi agama pada akhir abad ke-19. Psikologi agama ialah salah satu bidang psikologi modern yang memberi perhatian pada kajian khusus pada fenomena-fenomena keagamaan yang ditinjau dari sudut psikologi. Bidang psikologi agama melewati masa-masa pasang surut, sebelumnya Psikologi agama mengalami penurunan pada tahun 1930-an sampai 1950-an. Setelah itu meningkat kembali pada tahun 1970-an hingga sekarang (Subandi, 2013).

Perkembangan cabang ilmu psikologi ini menunjukkan betapa dirindukannya peran agama bagi dunia psikologi dalam kehidupan manusia modern. Mc Minn (Subandi, 2013) mengadakan survey kepada para tokoh psikologi di Amerika yang berada di bawah APA terhadap kajian psikologi agama, dan sebagian besar koresponden mengemukakan bahwa kajian psikologi agama dan spiritualitas menjadi aspek penting dalam psikologi modern.

Potret kehidupan manusia modern di Indonesia pada saat ini dibalik kemajuan teknologi memunculkan gambaran akan masalah penting yang perlu

mendapatkan perhatian yaitu masalah kejiwaan. Dr. Yusmansyah menjelaskan bahwa tiga perseribu penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa ringan seperti cemas, gelisah, dan depresi. Masalah kesehatan mental menjadi masalah tertinggi kedua setelah penyakit menular (dalam Ranisa, 2012).

Fenomena modernisasi memunculkan pandangan mengenai mendangkalnya penghayatan agama dan lunturnya nilai-nilai tradisi serta terhapusnya fungsi insting akibat pikiran rasional (Frankl, 1977). Tidak hanya itu, dampak dari teknologi yang perkembangannya hanya berpihak pada segi natural dan melupakan dunia supernatural didalam kehidupan akan membawa pada pemiskinan rohaniyah atau membawa pada kehidupan yang tak bermakna dan tak bertujuan (Stace dalam Subandi, 2013).

Kehidupan yang bermakna sendiri menurut Frankl (2007) ialah saat nilai- nilai yang dipandang berharga, serta diyakini kebenarannya, dan dijadikan sebagai tujuan hidup. Frankl juga menjelaskan beberapa karakteristik dari makna hidup. Pertama yang bersifat unik dan pribadi; kemudian spesifik dan nyata, serta yang terakhir memberi pedoman dan arah tujuan.

Pedoman hidup itu sendiri merupakan petunjuk yang bisa didapatkan salah satunya dari agama. Menurut Yusuf (2004) agama sebagai pedoman hidup memberi petunjuk pada manusia tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan juga pengembangan mental atau rohani yang sehat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peran agama sangat vital bagi kehidupan manusia, baik dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta (vertikal) ataupun dalam kehidupan bermasyarakat (horisontal).

Menurut Tany (2005) keputusan diri dalam penentuan agama saling berkaitan dengan proses pencarian makna dan tujuan hidup seseorang. Proses pengenalan seseorang dalam mencari makna dan tujuan hidup turut menghubungkan pada keputusan diri dalam penentuan agama, nilai, praktik peribadatan serta perilaku yang memberikan makna hidup.

Seseorang yang telah memeluk suatu agama kemudian memutuskan untuk memilih agama yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya atau disebut dengan berpindah agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah dalam sikap terhadap ajaran dan perilaku agama (WH Clark dalam Daradjat, 1977).

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari banyak suku, budaya dan khususnya agama. Perbedaan yang ada bukan menjadi suatu halangan untuk hidup rukun satu dengan yang lain, bahkan keberagaman ini merupakan sebuah keunikan bangsa kita dan kemudian dipersatukan dalam satu ikatan Pancasila dan UUD 1945 sebagai filosofi dasar bernegara. Sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan cermin akan kehidupan beragama dalam masyarakat Indonesia. Demikian halnya UUD 1945, juga memayungi hak-hak setiap warga negara untuk memeluk suatu agama, termasuk didalamnya kebebasan memeluk agama, yang dalam hal ini diatur dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”) bahwa:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Namun demikian, hak asasi yang telah disebutkan itu memiliki batasan yang jelas mengenai kebebasan seseorang dalam beragama (hukumonline.com). Dengan kata lain, bahwa negara kita memberikan kebebasan bagi setiap warga negara untuk memilih, memeluk juga merubah agama yang sudah dipilih dengan syarat tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan memilih agama atau yang disebut dengan berpindah agama merupakan dinamika keagamaan yang sudah sering terjadi di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga akhirnya memutuskan untuk

berpindah agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perpindahan agama dapat dilihat dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal meliputi hidayah atau petunjuk dari Allah SWT yang tertanam dalam hatinya dan sikap kebebasan dalam keluarga. Sedangkan eksternal dapat berupa pendidikan di sekolah, lingkungan masyarakat, dan pengaruh teman sebaya. Pembahasan mengenai perpindahan agama merupakan hal yang kompleks dan unik sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

Topik perpindahan agama mendorong munculnya penelitian-penelitian terkait dengan konteks konversi agama. Robert J. Barro, Jason Hwang, dan Rachel M. McCleary dalam penelitiannya mengenai gambaran konversi agama di 40 negara, memperoleh beberapa temuan sesuai dengan teori dasarnya: tingkat konversi agama secara positif terkait dengan tingkat pluralisme agama, yang diukur dengan komposisi saham kepatuhan; Terkait negatif dengan pembatasan pemerintah yang menghambat agama konversi; Berhubungan positif dengan tingkat pendidikan; Dan berhubungan negatif dengan sejarah Komunisme. Dengan variabel-variabel ini, tingkat konversi tidak banyak berhubungan dengan real perKapita PDB, adanya agama negara atau peraturan negara agama, dan tingkat Partisipasi dan kepercayaan agama. Komposisi ketaatan agama kebanyakan Tidak penting, kecuali efek negatif kecil dari bagian kepatuhan umat Islam.

Penelitian lain terkait konversi agama juga dipaparkan oleh Syaiful (2012) bahwa terjadinya konversi agama pada individu memicu munculnya berbagai persepsi baru yang membentuk sikap, motivasi dan tingkah laku keagamaan dalam hidupnya. Dengan kata lain melakukan konversi agama memberikan pengaruh terhadap sikap keagamaan dan tingkah laku seseorang. Penelitian konversi agama pada remaja oleh Ninin (2007) bahwa remaja yang melakukan perpindahan agama menjadi muslim dapat terdorong untuk mencapai *identity achivement* atau identitas diri namun juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas, hal ini tergantung pada kesuksesan seseorang menghadapi masa-masa

perpindahan agamanya. Sehingga peneliti berpikiran bahwa melakukan konversi agama dapat memberikan pengaruh untuk kehidupan beragama seseorang itu sendiri.

Salah satu fenomena yang terjadi di dunia mengenai pertumbuhan pemeluk agama, menurut Pew Research center (Republika, 2016) menyebutkan bahwa tingkat pertumbuhan agama yang paling cepat di dunia ialah Islam. Ditambahkan pula bahwa besarnya populasi anak muda menjadi salah satu alasan mengapa muslim diproyeksikan menjadi agama dengan tingkat pertumbuhan tercepat dibanding keseluruhan populasi agama non Islam dunia.

Pertumbuhan jumlah muslim juga di karenakan adanya perpindahan pemeluk agama lain ke dalam agama Islam atau yang disebut mualaf.. Meski data mengenai jumlah mualaf di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun perpindahan agama dari non Islam ke dalam Islam memiliki tren meningkat tiap tahunnya, penambahan mualaf jumlahnya mencapai 10 hingga 15% (Kisah Mualaf, 2015). Data lain mengenai pertumbuhan jumlah pertumbuhan pemeluk agama dalam *Guinness Book of World Records*, mencapai sekitar 12,5 juta orang dari berbagai agama pindah ke agama Islam (Kompasiana 2011). Hal ini senada dengan penjelasan yang terdapat pada salah satu koran online bahwa mobilisasi perpindahan agama di dunia dari non Islam menjadi beragama Islam terdapat peningkatan tajam pada tahun 2014 (Kompasiana, 30 2014). Dalam 20 tahun terakhir jumlah perpindahan agama antara 1990 sampai 2000 menurut *The Almanac Book of Facts* didominasi Amerika, Eropa dan Australia (Republika, 2011).

Menurut hasil riset mualaf center terbagi menjadi tiga alasan yang biasa disampaikan oleh mualaf, yaitu mualaf dengan alasan pernikahan ada sekitar 68%. Yang ke dua, belajar dan menemukan secara keilmuan ini biasanya dasarnya adalah pelajar, atau cendikia dari akademisi, mereka menemukan hidayah setelah belajar dan mempelajari Islam, mualaf dari kategori ini tercatat sekitar 20%. Ketiga, mualaf dari hidayah langsung, disebabkan karena

mimpi, bangun dan tersadar dari koma, dan sebagainya,yaitu ada sekitar 12% ([wikipedia, 2017](#)).

Mengambil keputusan untuk melakukan perpindahan agama perlu didasari pertimbangan-pertimbangan tertentu hingga akhirnya seseorang mantap untuk meninggalkan agama lamanya dan menerima agama baru yang dipilihnya. Peneliti tertarik untuk menyoroti kehidupan seseorang yang telah melakukan perpindahan agama yang memiliki komitmen hingga saat ini terhadap keputusannya berpindah agama. Seseorang untuk melakukan perpindahan agama dirasa memberikan pengalaman tersendiri dalam kehidupan pelakunya, untuk itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai makna pengalaman melakukan perpindahan agama khususnya dari non Islam menjadi beragama Islam atau yang disebut dengan mualaf serta bagaimana pengalaman tersebut memberikan pengaruh terhadap kehidupan beragama seseorang selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Metode IPA dianggap sesuai dengan penelitian ini karena sebuah riset kualitatif dilakukan untuk menggali dan memahami tentang bagaimana seseorang memberikan makna atau arti terhadap pengalaman dalam hidupnya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan Fenomena yang terjadi diatas, peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian mengenai mualaf dengan pertanyaan utama “Bagaimana mualaf memaknai pengalamannya berpindah agama?”. Dari pertanyaan besar tersebut peneliti melakukan pengembangan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pencarian hingga pengambilan keputusan konversi agama pada mualaf ?
2. Bagaimana pengaruh konversi agama terhadap kehidupan mualaf?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu untuk memahami pengalaman mualaf dalam memaknai pengalamannya berpindah agama, dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan bagi pembaca baik ilmuwan psikologi atau masyarakat yang tertarik untuk memahami tentang proses konversi agama khususnya mualaf.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi ilmuwan atau peneliti yang ingin mendalami topik mengenai kaitan antara kondisi psikologis manusia dengan kehidupan keagamaan dari seseorang yang mengalami perpindahan agama.